

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan siswa, sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, sehingga ia dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian pendidikan memberikan pembekalan kepada siswa berupa berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moralnya dan keterampilannya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara¹.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dilakukan untuk mengubah perilaku anak didik sesuai dengan perilaku yang diinginkan dengan nilai dan norma yang berlaku. Pendidikan yang dilakukan terhadap anak didik bertujuan menciptakan kepribadian yang baik dan perkembangan intelektual yang maksimal pada diri anak didik supaya dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.

¹ Undang-Undang SISDIKNAS No.20. TH. 2003 (Jakarta:Sinar Grafika, 2005) hlm.2

Pelaksanaan pendidikan memiliki suatu tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Suatu pencapaian dari pendidikan tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan yang telah dilaksanakan. Keberhasilan tersebut dapat diukur oleh berbagai macam sudut pandang, antara lain dilihat dari perubahan sikap dan perilaku anak didik maupun dilihat dari prestasi akademik yang telah diraih siswa. Pada nyatanya, prestasi akademik menjadi landasan terbesar mengesampingkan perubahan perilaku pada anak didik dalam mengukur keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan. Hasil nilai pada rapor dan nilai-nilai akademis menjadi suatu acuan dalam menilai prestasi belajar siswa. Tentu pada umumnya hasil belajar yang baik dan membanggakan lah yang diharapkan dapat muncul dari kegiatan pendidikan yang dilakukan.

Namun, sekiranya terkait prestasi belajar siswa di Indonesia masih perlu diperbaiki lagi. Rendahnya prestasi siswa menjadi masalah yang cukup serius bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Rendahnya prestasi siswa di Indonesia dapat dilihat dari data yang ditunjukkan oleh Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003-2004 yang menunjukkan Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains.²

²<http://www.cekau.com/2012/03/rendahnya-prestasi-siswa-siapa.html>, diakses pada tanggal 17 Januari 2014

Selain itu prestasi siswa juga terlihat dari tingkat kelulusan Ujian Nasional yang diselenggarakan Pemerintah setiap tahunnya. Ujian Nasional dapat berfungsi sebagai evaluasi dari pelaksanaan pendidikan yang sudah dilakukan. Semakin tinggi tingkat kelulusan terhadap Ujian Nasional, maka dapat dibayangkan semakin baik pendidikan yang sudah dilaksanakan. Namun, sayang prestasi siswa dilihat dari tingkat kelulusan ujian nasional ini dapat terbelang belum memuaskan. Pada tahun 2013, Sebanyak 8.250 siswa SMA/SMK/MA dinyatakan tidak lulus. Dari hasil tersebut, peserta UN yang paling banyak tidak lulus adalah Aceh dengan 3,11 persen atau 1.754 siswa dari 65 ribu peserta UN. Kedua, adalah Papua dan ketiga Sulawesi Tengah (Sulteng)³

Salah satu sekolah kejuruan di Jakarta yaitu SMK Negeri 10 Jakarta memiliki tingkat kelulusan yang tinggi yakni 100 persen dari seluruh siswa kelas XII pada tahun ajaran 2013-2014.⁴ Suatu pencapaian prestasi yang dilakukan siswa tentu merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukannya sehari-hari di sekolah. Ketidakefektifitas proses belajar yang dilakukan siswa dapat dilihat dari menurunnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dalam ranah pengetahuan atau kognitif dapat berasal melalui ujian atau tes yang sudah ditempuhnya pada suatu mata pelajaran tertentu, seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian semester dan lain sebagainya. Penurunan hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap mata pelajaran dapat menjadi suatu penyebab rendahnya prestasi siswa ataupun tingkat kelulusan siswa pada suatu

³<http://news.okezone.com/read/2013/05/23/560/811637/walah-8-250-siswa-tidak-lulus-un>, diakses pada tanggal 17 Januari 2015

⁴ Hasil wawancara

sekolah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan penurunan hasil belajar terjadi pada salah satu mata pelajaran yaitu Aplikasi Komputer Akuntansi. Data menunjukkan sebanyak 69% dari seluruh jumlah siswa kelas XI Akuntansi tahun ajaran 2013-2014 mengalami penurunan hasil belajar pada ujian semester genap yang dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada ujian tengah semester ganjil.⁵

Penurunan prestasi belajar atau hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi suatu hasil belajar siswa antara lain adalah lingkungan belajar. Kemudian faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah minat belajar dari anak didik tersebut, kebiasaan belajar yang dilakukan oleh anak didik, dan tingkat inteligensi yang dimiliki oleh anak didik. Dari banyak faktor internal lainnya, ketiga faktor internal inilah yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar yang nantinya akan didapat dari siswa tersebut.

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa diduga dapat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar yang akan diraih siswa nanti. Faktor eksternal tersebut yang dapat berasal dari lingkungan belajarnya. Interaksi siswa dengan lingkungannya mempengaruhi belajar dari siswa itu sendiri, karena lingkungan merupakan tempat siswa melakukan berbagai kegiatan. Tentu saja lingkungan yang baik akan memberikan kenyamanan bagi siswa untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran semaksimal mungkin.

⁵ Hasil wawancara

Lingkungan belajar termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga. Tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tentu saja dalam keluarga. Melalui keluarga seorang anak berkembang berbagai potensi dirinya. Hubungan antar anggota keluarga yang terdiri dari orang tua, anak, kakak, adik yang hubungannya harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan sebaik mungkin. Keluarga merupakan tempat siswa menerima pendidikan yang bersifat elementari yang nantinya akan digunakan di kehidupan sosialnya. Biasanya, lingkungan keluarga yang baik dapat mendorong motivasi siswa dikarenakan di dalamnya terdapat upaya dari keluarga yang membantu proses belajar siswa. Namun, pada nyatanya lingkungan keluarga yang kurang memerhatikan proses kegiatan belajar makin sering ditemui. Kurangnya perhatian keluarga inilah yang kadang membuat siswa kurang termotivasi untuk mengejar hasil belajar yang tinggi. Bahkan, yang lebih buruk lagi keluarga justru membebani siswa dengan kepentingan ekonomi keluarga yang demikian berat sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran bagi siswa. Seperti halnya kasus yang terjadi di Jawa Timur, Sebanyak 132 siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tidak mengikuti ujian nasional (UN). Mereka terpaksa absen karena dipaksa bekerja oleh orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.⁶

Kemudian lingkungan belajar yang lainnya adalah lingkungan sekolah.

Tentunya lingkungan sekolah menjadi hal yang berpengaruh terhadap proses

⁶<http://www.suararakyat.co/2012/04/dipaksa-kerja-132-siswa-smp-di-malang.html>, diakses tanggal 17 Januari 2015

belajar siswa yang nantinya akan berujung pada pencapaian hasil belajar di sekolah. Siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah, tentu mengalami interaksi dengan lingkungan sekolahnya. Buruknya lingkungan sekolah akan membuat siswa menjadi tidak nyaman dalam melakukan proses belajar dan tentunya akan menghambat pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa secara maksimal. Dari sekitar 1.708 sekolah di Jakarta, setidaknya terdapat 112 sekolah yang memerlukan rehabilitasi atau perbaikan total. Sementara, ada 309 yang direhabilitasi berat, dan 82 gedung direhabilitasi sedang. Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Taufik Yudi Mulyanto mengungkapkan, total bangunan sekolah yang tidak layak adalah 503 gedung. Sementara 885 sekolah berada dalam kondisi baik. Itu mencakup bangunan SD, SMP, SMA, dan SMK⁷. Dari observasi yang dilakukan peneliti, perbaikan gedung juga terjadi pada SMK Negeri 10 Jakarta tersebut. Hal ini memberikan sedikit banyak pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Dengan adanya perbaikan gedung yakni tempat ibadah yakni masjid tentu akan memberikan dampak-dampak yang mengganggu kegiatan belajar, seperti suara kebisingan yang timbul akibat renovasi, kemudian siswa yang harus keluar sekolah untuk beribadah shalat Jum'at bagi siswa yang laki-laki, dan udara berdebu yang diakibatkan oleh pembangunan tersebut. Selain itu terdapat beberapa sarana dan prasarana sekolah yang masih belum dapat digunakan secara optimal, seperti halnya toilet siswa. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa toilet siswa sering mengalami masalah seperti saluran air yang tidak berfungsi,

⁷<http://news.liputan6.com/read/735950/sekitar-30-gedung-sekolah-di-jakarta-tak-layak-pakai>. Diakses tanggal 17 Januari 2015

sehingga menjadikan beberapa siswa menunggu giliran untuk menggunakan toilet yang berfungsi. Bahkan, siswa kadang terpaksa harus melanggar aturan yaitu menggunakan toilet guru dan karyawan.⁸

Selain itu, guru juga diduga dapat mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa. Prestasi anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling menentukan adalah faktor guru. Dengan pendidikan yang diberikan guru, siswa dapat memahami pengetahuan-pengetahuan baru yang nantinya akan dikembangkan dan menentukan hasil belajar siswa tersebut. Observasi yang pada SMK Negeri 10 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru yang kurang menjalani perannya sebagai pendidik dengan baik. Beberapa guru bahkan terkesan hanya mengajar seperlunya yang artinya sekedar mengajar dan kemudian tidak memperhatikan perkembangan murid. Bahkan ada guru yang terkesan "menghindar" dari mengajar suatu mata pelajaran. Selain itu, beberapa guru juga masih menggunakan metode yang membosankan yakni ceramah.⁹ Metode pengajaran yang dilakukan guru ini tentu memberikan dampak pada hasil belajar siswanya yang dicapainya kelak. Dengan menggunakan metode ceramah, lebih banyak siswa akan bersikap pasif dibanding aktif dalam belajar. Sehingga dengan demikian, siswa yang tidak mengerti terhadap materi yang disampaikan guru dan memiliki sifat pasif dalam dirinya akan memberikan dampak buruk bagi siswa itu sendiri. Hal tersebut memberikan kesan bahwa kualitas dari tenaga pendidik yang dimiliki masih kurang memuaskan dalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa.

⁸ Hasil Observasi

⁹ Hasil Observasi

Pengaruh dari luar tidak selalu menjadi faktor tunggal dalam menentukan prestasi atau hasil belajar yang diraih siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti halnya minat belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup besar. Minat tersebut memengaruhi prestasi belajar karena dengan memiliki minat yang tinggi, siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Sayangnya, minat belajar siswa di Indonesia masih cukup mengkhawatirkan. Banyaknya siswa yang membolos pelajaran di sekolah membuktikan bahwa minat siswa masih kurang untuk mengikuti pelajaran di sekolahnya. Seperti yang terjadi di kota Surabaya, 829 Pelajar terjaring razia di warnet saat bolos sekolah. Ratusan pelajar yang terjaring tersebut dilakukan serentak di 31 kecamatan Kota Surabaya. Razia tersebut merupakan tindak lanjut dari surat edaran Walikota Surabaya yang melarang pelajar pergi ke warnet, game online dan rental playstation saat proses belajar mengajar berlangsung.¹⁰

Kemudian buruknya kebiasaan belajar dari siswa juga memungkinkan prestasi atau hasil belajar yang diraih siswa kurang optimal. Banyaknya siswa yang masih kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik sehingga membuat prestasi atau hasil belajar yang memuaskan sulit untuk diraih. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa SMK Negeri 10 masih memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik. Salah satunya adalah kebiasaan belajar

¹⁰<http://news.detik.com/surabaya/read/2014/05/13/163119/2581478/475/829-pelajar-yang-ngenet-terjaring-razia-saat-bolos-sekolah?nd771104bcj> Diakses tanggal 20 Januari 2015

hanya pada saat menjelang ujian. Saat tidak mendapat tugas ataupun belum menjelang ujian, beberapa siswa enggan untuk belajar dirumah ataupun di sekolah. Mereka lebih suka menghabiskan waktu mereka dengan bermain dengan teman-temannya ketika terdapat waktu luang. Bahkan, ketika ada guru yang tidak dapat hadir untuk mengajar, mereka lebih suka bermain *handphone* ataupun mengobrol dibandingkan belajar. Kebiasaan belajar siswa juga bisa melibatkan kebiasaan siswa dalam membaca buku pelajaran dalam upaya memahami pelajaran-pelajaran yang akan disampaikan di sekolah. Kebiasaan membaca pada siswa SMK Negeri 10 Jakarta masih kurang memuaskan dilihat dari data pengunjung perpustakaan sekolah pada bulan Oktober yang hanya mencapai 350 siswa yakni kiranya sebesar 49 % dari seluruh siswa.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca masih cukup rendah. Padahal dengan memiliki kebiasaan membaca yang baik tentu akan menjadikan siswa dapat membaca lebih cepat dan menjadikan siswa lebih efektif dalam belajar.

Kebiasaan belajar yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang juga baik. Kebiasaan belajar yang baik haruslah ditanamkan dan dikembangkan ke setiap murid. Kebiasaan dalam belajar bukan sesuatu yang sudah ada, tapi sesuatu yang harus dibuat. Maka dengan memperbaiki kebiasaan belajar maka kemungkinan peningkatan hasil belajar yang diraih pun akan terwujud. Oleh karena itu, selain pengaruh yang dapat berasal dari luar diri siswa, pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat

¹¹ Hasil Observasi

belajar dan kebiasaan belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hasil belajar siswa belum mencapai target disebabkan oleh faktor berikut:

1. Peran keluarga untuk belajar dirumah kurang.
2. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung.
3. Kompetensi guru yang rendah.
4. Metode mengajar guru yang kurang bervariasi.
5. Minat belajar siswa rendah.
6. Kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, menunjukkan bahwa masalah prestasi belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk dapat dikaji secara mendalam, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada permasalahan pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar diukur dengan menggunakan kebiasaan belajar yang baik yaitu pengaturan waktu (jadwal) belajar, membaca buku/membuat catatan, konsentrasi dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menghafal atau mengulangi pelajaran. Lingkungan sekolah diukur dengan menggunakan jenis-jenis lingkungan yang terdapat pada lingkungan sekolah yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik (non sosial). Lingkungan sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Interaksi antara siswa dengan

guru; 2) Interaksi antara siswa dengan temannya; 3) Interaksi antara siswa dengan staf administrasi sekolah. Kemudian untuk lingkungan fisik (non sosial) dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1) Kondisi Gedung Sekolah; 2) Letak Sekolah; 3) Kondisi fasilitas belajar; 4) Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki 2 (dua) kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat, yang menjelaskan bagaimana pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Komputer Akuntansi akan digunakan bagi peneliti-peneliti muda dan muncul kajian lebih lanjut dengan variabel lebih banyak.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi bagi guru dan segala pihak di sekolah terhadap kebiasaan belajar siswa dan lingkungan sekolah yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajarnya di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini akan menjadi bahan tinjauan untuk perbaikan kinerja guru dalam memperbaiki kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah para peserta didiknya.

b) Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk memperhatikan kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh kebiasaan belajar dan lingkungan sekolah siswa terhadap hasil belajar siswa.

d) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperhatikan kebiasaan belajar siswa dan memberikan kontribusi positif mengenai lingkungan sekolah guna memaksimalkan hasil belajar yang akan diraih siswa pada sekolah yang bersangkutan.